Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 3-4 tahun Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Think, Pair, and Share*

Uloli Ritin^{1✉}

Fisika, Universitas Negeri Gorontalo

DOI: [10.31004/obsesi.v5i2.997](https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.997)

Abstrak

Periode prasekolah memberikan peran penting pada aspek perkembangan bahasa anak. Anak mulai melakukan proses sosialisasi dan interaksi dengan berbagai hal. Tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think, pair, and share*. Sebanyak 10 anak dilibatkan sebagai subjek penelitian. Jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terdiri dari 2 siklus yang terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Instrumen menggunakan lembar observasi. Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Analisis data pada siklus I menunjukkan kemampuan berbicara anak berada pada angka 63% atau kriteria mulai berkembang. Sedangkan pada siklus 2, kemampuan berbicara anak berada pada angka 82% atau kriteria berkembang sesuai harapan. Kemampuan anak berbicara anak meningkat pada tahap implementasi. Kesimpulannya, model pembelajaran kooperatif tipe *think, pair, and share* dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Hasil penelitian dapat digunakan oleh guru PAUD sebagai alternatif model pembelajaran sehingga hasil belajar anak meningkat.

Kata Kunci: *kemampuan berbicara; usia tiga tahun; think-pair-share*

Abstract

Preschool period gives the important role for children's language development. They started socializing and interacting with anything. The research's aim was to improve the speech skill through think, pair, and share approach. 10 children were involved to be the subject of the study. This study was class action research (CAR) which used two cycles. Each cycle consisted of planning, implementing, observation, and reflection. The instrument was observation sheet. Then analyzed with quantitative descriptive. Cycle 1 showed that children's speech skill reached 63% which mean they on the start developing stage. On the other hand, cycle 2 showed that the children's reached 82% which mean they on the develop as expected stage. The conclusion of this study was cooperative learning with think, pair, and share approach can use to improve children's speech skill. This result was very important for preschool teacher to get the new approach when improving learning outcome.

Keywords: *speech skill; three years old; think-pair-share*

Copyright (c) 2021 Uloli Ritin

✉ Corresponding author : Uloli Ritin

Email Address : ritin.uloli@ung.ac.id (Gorontalo, Indonesia)

Received 23 December 2020, Accepted 2 Januari 2021, Published 5 Januari 2021

PENDAHULUAN

Anak usia tiga tahun mulai dapat menggunakan kalimat kompleks yang terdiri dari tiga sampai lima kata (Santrock, n.d.). Mereka mencoba menyusun kalimat untuk disampaikan kepada orang lain meskipun terkadang terdengar janggal. Kejanggalan ini wajar terjadi karena anak sedang dalam tahap belajar. Seiring berjalannya waktu dan pengalaman mengamati orang lain, anak akan belajar memposisikan kata dalam sebuah kalimat.

Kosakata yang dapat dipahami anak usia tiga tahun mencapai 900 kata (Hurlock, 2007). Pencapaian ini merupakan laju penguasaan yang cukup cepat mengingat pada usia dua tahun hanya berkisar 200-300 kata. Peningkatan kosakata baru ini tidak hanya karena anak mempelajari kosakata baru, namun juga karena mempelajari makna atau arti dari kosakata lama yang sudah tersimpan di memorinya. Sebagai contoh, ketika anak menggunakan kata ibu namun ia juga melihat bahwa temannya memanggil dengan sebutan mama. Anak mengetahui bahwa panggilan mama juga berarti panggilan untuk ibu.

Kemampuan berbicara anak usia tiga tahun dapat diamati ketika anak bercerita tentang suatu hal. Mereka menggunakan istilah nyata dan imajinasi secara bersamaan (Fekonja-Peklaj et al., 2010). Ada hal-hal yang tidak mungkin dilakukan dalam dunia nyata diceritakan oleh anak. Misalnya kalimat "Kemarin aku lihat kucing terbang ke atas rumah". Anak menganggap peristiwa ini adalah nyata namun mereka ceritakan dengan imajinasi terbang.

Lebih jauh, kemampuan berbicara juga dapat dinilai dengan cara mengamati jawaban anak ketika ditanya perihal nama gambar atau benda (Vance et al., 2005). Penggunaan media yang tepat dengan memperhatikan karakteristik anak dapat memberikan hasil sesuai yang diharapkan. Warna, bentuk, jenis objek, dan model pembelajaran menjadi beberapa acuan dalam memilih media. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengembangkan model pembelajaran harus selalu di-upgrade agar proses pembelajaran di kelas menjadi bervariasi.

Stimulasi perkembangan bahasa selama tahun prasekolah dapat mendukung kesuksesan kemampuan membaca anak di tahun berikutnya (Whorral & Cabell, 2016). Periode prasekolah memberikan peran penting pada aspek perkembangan bahasa anak. Hal ini dikarenakan anak mulai melakukan proses sosialisasi dan interaksi dengan berbagai hal. Selain itu, anak yang mengikuti layanan PAUD lebih banyak memperoleh pengalaman baru dibandingkan mereka yang tidak sama sekali. Melalui berbagai kegiatan yang bervariasi di PAUD, secara tidak sadar anak akan mengeluarkan seluruh kemampuan bahasanya. Bahkan mereka akan terus menambah kosakata baru di setiap kegiatan yang melibatkan teman sebaya, orang dewasa, dan media.

Berdasarkan hasil observasi pada anak kelompok usia 3-4 tahun di PAUD Mentari diperoleh data bahwa rerata kemampuan berbicara anak baru berada pada tahap mulai berkembang. Tahap mulai berkembang memiliki skor atau nilai 2 dan biasanya diberi label MB (mulai berkembang). Ketika diminta untuk bercerita tentang hasil gambarnya, anak hanya mengucapkan dua sampai tiga kata bahkan ada yang diam tidak mau berbicara. Ketika dilakukan pengamatan anak bermain dengan teman sebaya, mereka asyik bermain sendiri tanpa adanya komunikasi. Kondisi ini bisa terjadi karena gaya pola asuh orangtua di rumah dan kurangnya metode belajar yang bervariasi oleh guru di sekolah (Fekonja-Peklaj et al., 2010).

Sebagai pihak yang bertanggung jawab ketika anak di PAUD, guru harus mendorong adanya intensitas percakapan dengan anak (Cabell et al., 2015). Guru harus memberikan berbagai model pembelajaran dan pembelajaran untukantisipasi rasa bosan anak usia dini. Namun berdasar hasil observasi lanjutan, model pembelajaran yang digunakan guru untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak terlihat belum bervariasi. Media yang digunakan masih bersifat kertas dan alat tulis lain setiap harinya. Guru belum menggunakan model pembelajaran lain yang sekiranya dapat menarik perhatian dan motivasi belajar anak.

Jika hal tersebut terus berlanjut, maka proses stimulasi perkembangan bahasa anak tidak akan maksimal dan berpengaruh terhadap aspek perkembangan lain. Oleh karena itu diperlukan sebuah model pembelajaran baru yang berbasis pada karakteristik anak seperti

belajar melalui bermain dan mulai tertarik dengan teman sebaya ketika berusia tiga tahun (Santrock, n.d.). Berdasarkan permasalahan di PAUD Mentari maka salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah kooperatif dengan pendekatan think-pair-share.

Think-pair-share merupakan salah satu pendekatan dalam model pembelajaran kelompok yang dapat mendorong anak untuk berpikir mengenai suatu masalah, menemukan jawaban berdasar hasil pemikirannya sendiri, dan membagi apa yang ia temukan kepada teman lainnya (Usman, 2015). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk melatih kemampuan kognitif dan bahasanya dalam satu kegiatan. Ketika mereka menerima sebuah persoalan dari guru, maka proses berpikir mulai berjalan. Anak akan menggunakan daya ingat apakah ada pengalaman sebelumnya yang berkaitan dengan persoalan tersebut dan kemampuan imajinasi apakah yang akan terjadi selanjutnya.

Setelah menerima permasalahan dari guru, anak dibagi dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau secara berpasangan (*pair*). Anak dapat memilih siapa yang akan menjadi kelompoknya. Proses yang terjadi dalam kelompok ini adalah saling bertukar pendapat atau ide mengenai permasalahan yang diberikan guru. Secara tidak langsung akan berlatih berpikir kritis ketika bertukar pendapat dengan pasangannya (Kaddoura, 2013). Untuk anak usia dini, proses menuangkan ide dapat berupa kegiatan menggambar bersama, mewarnai, finger painting, menyusun objek, dan mengerjakan kegiatan berbasis proyek.

Langkah terakhir yakni mempresentasikan apa yang sudah didiskusikan dalam kelompok kepada teman yang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa untuk berbagai tujuan, termasuk presentasi/*sharing*, berkomentar, dan menyatakan penolakan (Deborah et al., 2019). Guru dapat memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk menunjukkan apa yang telah mereka temukan dan tuangkan hasilnya dalam sebuah produk. Untuk AUD, guru dapat memberikan beberapa pertanyaan sesuai dengan produk yang sudah dibuat oleh anak. Jika diamati jawaban anak dapat menjadi indikator kemampuan bahasa dan kognitif anak. Penelitian menunjukkan bahwa siswa memperoleh nilai yang lebih baik dalam kemampuan berbicara setelah diberikan pendekatan *think-pair-share* (Cahyani, 2018). Hal ini karena siswa lebih termotivasi untuk berbicara dan menikmati proses belajarnya. Pendekatan pembelajaran ini memberikan kesempatan pada anak untuk bekerja dengan cara yang diinginkan anak sendiri.

Belum banyak ditemukan penelitian tentang penggunaan pendekatan *think-pair-share* untuk anak usia dini. Tantangan baru bagi kami adalah setiap kegiatan dan proses dalam pendekatan ini harus disesuaikan dengan karakteristik belajar AUD. Masalah dalam penelitian ini adalah apakah model kooperatif dengan pendekatan *think-pair-share* dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun.

METODOLOGI

Lokasi penelitian dilakukan di PAUD Mentari Kota Gorontalo pada bulan Agustus-November 2019. Subjek penelitian berjumlah 10 anak yang berusia 3-4 tahun. Kami melibatkan guru kelas sebagai informan permasalahan penelitian. Permasalahan rendahnya kemampuan berbicara anak diperoleh dari hasil observasi guru kelas terhadap anak, observasi pembelajaran, dan wawancara yang kami lakukan. Peneliti dibantu oleh guru kelas sebagai observer. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Desain penelitian ini melibatkan empat prosedur yakni perencanaan, implementasi, observasi, dan refleksi (Kemmis et al., 2014).

Siklus dalam penelitian tindakan kelas dilakukan berulang sampai tercapainya kriteria yang telah ditentukan. Jika pada siklus pertama, kemampuan berbicara anak melalui pendekatan *think-pair-share* belum ada peningkatan dari kondisi awal, maka akan dilakukan pengulangan pada siklus kedua. Namun jika pada siklus pertama sudah tercapai kriteria yang telah ditetapkan, maka penelitian akan dihentikan. Sebaliknya, jika peningkatan kemampuan berbicara berada pada siklus kedua maka penelitian akan dihentikan dan dianggap berhasil.

Perlakuan dikatakan berhasil apabila kemampuan berbicara telah melewati indikator keberhasilan yakni sebesar 80%.

Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Perencanaan dilakukan dengan cara mempersiapkan strategi pengajaran, kegiatan, alat dan bahan yang akan digunakan, lembar observasi, dan penentuan kriteria keberhasilan. Implementasi dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan kepada anak tentang makanan kucing. Guru dan peneliti mengajak anak untuk melihat kucing yang berada dalam kandang. Di dalam kandang tersedia tiga jenis makanan hewan yakni daun, beras, dan ikan. Anak diajak mengamati mana makanan yang dipilih oleh kucing tersebut. Satu siklus dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Oleh karena itu, kami juga membawa ikan dan semut ke kelas beserta tiga jenis makanan yang berbeda. Anak dibagi dalam kelompok yang terdiri dari dua orang. Setiap kelompok membuat gambar apa yang baru saja dilihatnya. Guru dan peneliti memberikan arahan namun bukan jawaban dari pertanyaan di awal tadi. Langkah terakhir, anak menceritakan apa yang ia gambar di depan kelas beserta jawaban dari pertanyaan.

Semua proses yang dilalui anak di kelas direkam oleh peneliti menggunakan video. Analisis terhadap kemampuan produksi kosakata anak akan dilakukan setelah selesai pembelajaran menggunakan rekaman video. Semua produksi kosakata anak direkam dalam sebuah video kemudian di transkrip dalam sebuah file. Lembar observasi produksi kata diadaptasi dari karakteristik kemampuan berbicara anak usia tiga tahun yakni menggabungkan kata dalam kalimat pendek, memberikan tanggapan terhadap orang lain, menggunakan kata ganti (aku, kamu, mereka), berkomentar terhadap kejadian yang menimpa dirinya, dan lancar mengulang kata yang didengar (Hurlock, 2007; Santrock, n.d.). Setiap kriteria kemampuan berbicara anak memiliki nilai maksimum 4 atau setara dengan BSB (berkembang sangat baik). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dicapai melalui dua siklus. Masing-masing siklus dilakukan dalam tiga kali pertemuan untuk memperoleh kestabilan data. Seperti terlihat dalam Gambar 1, kemampuan berbicara anak usia tiga tahun berada pada prosentase 63% atau meningkat 14% dari kondisi awal yang berada pada prosentase 49%. Kemampuan berbicara anak sebagian besar masih berada dalam tahap mulai berkembang. Data hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan anak yang sudah mencapai kategori berkembang sesuai harapan adalah kemampuan menggunakan kata ganti (aku, kamu, mereka), sedangkan kemampuan terendah berada pada kemampuan memberi tanggapan terhadap orang lain.

Gambar 1. Peningkatan Kemampuan Berbicara pada Siklus 1

Hasil dari siklus 1 menunjukkan bahwa kemampuan anak berbicara belum mencapai indikator keberhasilan. Oleh karena itu, kami melakukan penelitian siklus 2. Proses atau fase penelitian pada siklus 2 ada tahapan yang harus direvisi yakni di RPPH. Hasil penelitian pada siklus 3 menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak mencapai 82%. Kemampuan ini meningkat sebesar 19% dari siklus 1 dan 33% dari kondisi awal. Rerata kemampuan anak berada pada kriteria berkembang sesuai harapan.

Semua anak terlibat aktif mengikuti kegiatan yang telah direncanakan. Proses berfikir, berpasangan, dan berbagi telah anak lakukan. Keterlibatan anak memberikan perubahan yang signifikan terhadap kemampuan berbicaranya. Anak yang tadinya terlihat pendiam menjadi mulai banyak berbicara. Gambar 3. menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak pada siklus dua telah mencapai 82%. Hampir semua anak telah berhasil atau meningkat kemampuan berbicaranya. Oleh karena itu dapat dikatakan jika model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *think-pair-share* pada siklus 2 telah sukses karena kemampuan berbicara anak telah mencapai bahkan melebihi indikator keberhasilan.

Gambar 2. Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak dalam Prosentase

Hasil analisis data membuktikan bahwa kemampuan berbicara anak meningkat setelah diberikan pendekatan *think-pair-share*. Secara tidak langsung kegiatan ini juga melatih anak untuk percaya diri dan berani mengungkapkan apa yang mereka rasakan. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cahyani, 2018) yang menunjukkan bahwa siswa memiliki kepercayaan diri dan kompetensi berbicara yang tinggi setelah kelompok grup eksperimen diberikan pendekatan *think-pair-share*. Mereka termotivasi untuk memproduksi lebih banyak kata dan menikmati proses pembelajaran yang sedang dilakukan.

Pendekatan *think-pair-share* berhasil digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Hal ini berarti motivasi anak untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran juga meningkat setelah menggunakan pendekatan *think-pair-share*. Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari et al., 2016) yang menyatakan bahwa setelah siswa

diberikan pendekatan *think-pair-share*, motivasi dan hasil belajar siswa meningkat baik pada siklus 1 dengan kategori tinggi, dan siklus 2 dengan kategori sangat tinggi.

Kemampuan anak menyusun kata mendi kalimat berada dalam kriteria berkembang sesuai harapan setelah diberi perlakuan dengan pendekatan *think-pair-share*. Apa yang dikatakan anak pada usia tiga tahun dapat dimengerti sepenuhnya oleh orang lain (Muluk et al., 2014). Mereka juga dapat menyebutkan benda yang mereka lihat dan gambar yang mereka buat ketika presentasi di depan kelompok lain.

Kalimat yang diucapkan anak usia tiga tahun umumnya terdiri dari 3-4 kata (Lailiyah & Wijaya, 2019). Kemampuan mengucapkan kalimat lengkap ini terlihat ketika anak berkomentar terhadap kejadian yang menimpa dirinya. Sebagai contoh, "Aku gak bisa gambar ayamnya" ketika anak diminta untuk menggambar apa yang mereka lihat pada tahap implementasi. Mereka mencoba mengungkapkan apa yang dirasakan kepada orang lain.

Anak usia tiga tahun sedang dalam tahap belajar. Minat anak terhadap suatu hal akan berubah seiring dengan adanya perbedaan yang menarik perhatiannya. Untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat menarik minat anak seperti model kooperatif dengan pendekatan *think-pair-share* (Trianto, 2009). Lebih lanjut, pendekatan ini dapat mengoptimalkan partisipasi anak (Wulandary, 2013). Anak yang tadinya minder dan pendiam menjadi lebih aktif dan komunikatif karena mereka disatukan dengan teman lain dalam satu kelompok kecil.

Pembagian kelas menjadi kelompok kecil terbukti efektif meningkatkan pengalaman belajar anak terutama dalam pengembangan kemampuan bahasa (Katz, 2008). Intervensi pengajaran guru dalam kelompok kecil lebih maksimal dibandingkan dengan kelompok besar. Konsentrasi dan fokus anak lebih mudah untuk dikendalikan. Lebih jauh, tidak hanya kemampuan berbicara anak yang terstimulasi dengan baik namun juga kemampuan berbahasa lainnya seperti kemampuan membaca (Abu Al Rub, 2017).

Lebih jauh, penggunaan kelompok kecil untuk belajar anak memungkinkan mereka merasa untuk diperhatikan dan didengarkan baik oleh guru pembimbing ataupun teman satu kelompoknya (Wasik, 2008). Manfaat menggunakan model belajar kelompok kecil juga akan dirasakan oleh guru. Guru dapat memperoleh informasi perkembangan tentang anak lebih detail. Apa yang mereka sukai, apa yang terjadi dengan mainannya di rumah, dan sebagainya.

Penerapan kelompok kecil juga memiliki tantangan tersendiri terlebih bagi guru PAUD. Koordinasi antar guru dan modifikasi kegiatan yang harus terencana dengan baik menjadi tantangan yang harus dihadapi guna mencapai kesuksesan belajar anak (Tal, 2018). Guru perlu menyiapkan kegiatan pengayaan untuk mengantisipasi kelompok yang sudah selesai mengerjakan tugas untuk tidak mengganggu konsentrasi kelompok lainnya. Kegiatan ini disebut sebagai kegiatan pengaman.

Jumlah anak di setiap rombongan belajar di PAUD sangat bervariasi. Kelas dengan jumlah siswa sedikit tentu berbeda tujuan akhirnya jika akan menggunakan pembelajaran model kelompok. Jika jumlah anak sedikit, maka guru perlu menekankan pada komunikasi (Williams et al., 2015). Sikap anak menunggu giliran berbicara, mendengarkan dengan sabar orang lain yang sedang berbicara, dan tidak menyela pembicaraan merupakan beberapa hal terkait komunikasi. Sedangkan jika guru memiliki jumlah anak yang besar, maka hal yang harus ditekankan adalah kreativitas. Hal ini berhubungan dengan bagaimana guru memilih kegiatan yang tepat dan jumlah kegiatan yang akan dilakukan.

Kelemahan dalam penelitian adalah indikator perkembangan bahasa yang digunakan dalam lembar observasi masih minim. Penelitian selanjutnya perlu menambah indikator perkembangan bahasa anak usia 3 tahun pada umumnya yang diperoleh dari berbagai sumber dan jurnal penelitian. Oleh karena itu, akan didapat data perkembangan kemampuan berbicara anak yang lebih signifikan dan detail. Sedangkan kelemahan pada pendekatan *think-pair-share* adalah kurang sesuai jika digunakan dalam rombongan belajar (rombel) yang besar. Guru perlu menambah guru pendamping untuk menggunakan pendekatan ini.

SIMPULAN

Hasil analisis data membuktikan bahwa kemampuan berbicara anak meningkat setelah diberikan pendekatan *think-pair-share*. Kemampuan anak menyusun kata mendi kalimat berada dalam kriteria berkembang sesuai harapan setelah diberi perlakuan dengan pendekatan *think-pair-share*. Peningkatan kosakata anak terjadi secara merata pada ketiga tahap tersebut. Hal ini karena proses berfikir anak akan diketahui ketika mereka berbicara. Ketika berpasangan mereka juga akan berdiskusi baik dengan teman maupun guru pendamping. Terakhir, kemampuan berbicara juga terlihat ketika mereka bercerita di depan kelas. Pembagian kelas menjadi kelompok kecil terbukti efektif meningkatkan produksi kata anak. Koordinasi antar guru dan modifikasi kegiatan yang harus terencana dengan baik menjadi tantangan ketika menerapkan pendekatan *think-pair-share*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada semua Ibu guru PAUD Mentari Kota Gorontalo yang telah bersedia mengikuti penelitian ini dan terimakasih juga kepada reviewer dan editor Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan masukan sehingga artikel ini dapat dipublikasikan

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Al Rub, M. (2017). The Impact of Small Group Instruction on Preschool Literacy Skills. *Journal of Educational and Psychological Studies [JEPS]*, 11(4), 794. <https://doi.org/10.24200/jeps.vol11iss4pp794-802>
- Cabell, S. Q., Justice, L. M., McGinty, A. S., DeCoster, J., & Forston, L. D. (2015). Teacher-child conversations in preschool classrooms: Contributions to children's vocabulary development. *Early Childhood Research Quarterly*, 30(PA), 80-92. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2014.09.004>
- Cahyani, F. (2018). The Use of Think Pair Share Technique to Improve Students' Speaking Performance. *New England Journal of Medicine*, 372(2), 2499-2508. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7556065> <http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507> <http://dx.doi.org/10.1016/j.humpath.2017.05.005> <https://doi.org/10.1007/s00401-018-1825-z> <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931>
- Deborah, R., Reni, P. S., Sandra, J., & A, P. (2019). International Journal of Health Sciences and Research. *International Journal of Health Sciences and Research*, 9(4), 338-342.
- Fekonja-Pekljaj, U., Marjanović-Umek, L., & Kranjc, S. (2010). Children's storytelling: The effect of preschool and family environment. *European Early Childhood Education Research Journal*, 18(1), 55-73. <https://doi.org/10.1080/13502930903520058>
- Hurlock, E. B. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1 (terjemahan)* (M. M. Tjandrasa & Muslichah Zarkasih (ed.)). Erlangga.
- Kaddoura, M. (2013). Think Pair Share : A teaching Learning Strategy to Enhance Students ' Critical Thinking. *Education Research Quarterly*, 36(4), 3-24.
- Katz, L. (2008). Another Look at What Young Children Should Be Learning. *Exchange: The Early Childhood Leaders' Magazine Since 1978*, 1-7.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The Action Research Planner. In *The Action Research Planner*. Deakin University Press. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Lailiyah, N., & Wijaya, I. P. (2019). Syntactic Analysis of Language Acquisition in Three-Year-Old Children Based on Cultural Background. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 13(1), 58-71. <https://doi.org/10.21009/10.21009/jpud.131.05>
- Muluk, N. B., Bayoğlu, B., & Anlar, B. (2014). Language development and affecting factors in 3- to 6-year-old children. In *European Archives of Oto-Rhino-Laryngology* (Vol. 271, Nomor 5, hal. 871-878). <https://doi.org/10.1007/s00405-013-2567-0>

- Puspitasari, E., Setyosari, P., & Amirudin, A. (2016). Peningkatan motivasi dan hasil belajar melalui think pair share (tps) di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(7), 1432-1436. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i7.6589>
- Santrock, J. W. (n.d.). Perkembangan anak. *Jakarta: Erlangga*, 1(2), 3.
- Tal, C. (2018). The Challenge of Implementing Small Group Work in Early Childhood Education. *Global Education Review*, 5(2), 123-144. https://ucd.idm.oclc.org/login?url=https://search.proquest.com/docview/2101893345?accountid=14507%0Ahttp://jq6am9xs3s.search.serialssolutions.com?ctx_ver=Z39.88-2004&ctx_enc=info:ofi/enc:UTF-8&rft_id=info:sid/ProQ%3Aeric&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:j
- Trianto. (2009). Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual. In *Kencana Prenadamedia Group*. Kencana Prenada Media Group.
- Usman, A. H. (2015). Using the Think-Pair-Share Strategy to Improve Students Speaking Ability at Stain Ternate. *Journal of Education and Practice*, 6(10), 37-46.
- Vance, M., Stackhouse, J., & Wells, B. (2005). Speech-production skills in children aged 3-7 years. *International Journal of Language and Communication Disorders*, 40(1), 29-48. <https://doi.org/10.1080/13682820410001716172>
- Wasik, B. (2008). When fewer is more: Small groups in early childhood classrooms. *Early Childhood Education Journal*, 35(6), 515-521. <https://doi.org/10.1007/s10643-008-0245-4>
- Whorrall, J., & Cabell, S. Q. (2016). Supporting Children's Oral Language Development in the Preschool Classroom. *Early Childhood Education Journal*, 44(4), 335-341. <https://doi.org/10.1007/s10643-015-0719-0>
- Williams, P., Sheridan, S., Harju-Luukkainen, H., & Pramling-Samuelsson, I. (2015). Does group size matter in preschool teacher's work? The skills teachers emphasise for children in preschool groups of different size. *Varhaiskasvatuksen Tiedelehti Journal of Early Childhood Education Research*, 4(2), 93-108. <http://jecer.org/fi>
- Wulandary, N. A. (2013). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif "Think Pair Share" Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan 1-10 Anak Kelompok A2 di TK Dharma Wanita Persatuan Lowayu Kabupaten Gresik. *Jurnal Pendidikan*, 01, 1-5.